

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Komunikasi tidak hanya berbicara mengenai bagaimana sebuah pesan disampaikan, tetapi juga mengenai apa yang terjadi setelah sebuah pesan tersampaikan. Dalam komunikasi, kelanjutan dari proses penyampaian pesan – yakni bagaimana sebuah pesan dipahami dan menjadi sebuah pengertian yang berkembang dalam pikiran penerima pesan – tidaklah bisa dianggap memiliki derajat kepentingan yang lebih rendah dari proses penyampaian pesan itu sendiri. Sobur (2003:307) berpendapat bahwa jika proses komunikasi dapat digambarkan sebagai penyampaian pesan-pesan (*messages*) dari seseorang atau pihak tertentu kepada orang atau pihak lain secara berhasil, maka pada konteks ini, komunikasi mencakup juga “penularan” pengetahuan mengenai suatu hal. Tetapi, proses komunikasi lebih lanjut tidaklah sekadar memiliki peran penyampaian informasi belaka, melainkan proses interaksi pengetahuan dan kebenaran antara pihak pertama dan pihak kedua atau ketiga.

Sebuah pesan, jika disampaikan menggunakan tanda yang tepat, dapat menanamkan ide yang mengakar dan mengubah sebuah pemikiran. Tanda yang digunakan sendiri bisa memiliki makna yang beragam tergantung penafsiran dari masing-masing individu.

Seni, selain sebagai media untuk berekspresi, adalah salah satu media komunikasi yang paling efektif – baik disampaikan melalui stimulasi *visual* (rangsang penglihatan), *auditorial* (rangsang pendengaran), *olfaktorial* (rangsang penciuman), dan *taktil* (rangsang sentuhan). Seni dipenuhi dengan penggunaan tanda-tanda sehingga dapat menyampaikan pemikiran dan gaya hidup seseorang kepada khalayak banyak melalui proses kreatif, di mana kemudian hasilnya kembali diproses dan mengerucut menjadi pesan-pesan sarat individu kepada individu-individu. Dengan berbagai simbol yang mengandung maknanya sendiri-sendiri, sebuah karya seni dapat ditafsirkan dengan berbeda oleh setiap kepala. Salah satu bentuk seni yang sarat oleh stimuli adalah seni sastra. Untuk dapat memahami makna seni sastra, seseorang memerlukan semua tahapan kemampuan kognitif yang telah diasah dengan kemampuan literasi sebagai syarat dasar. Terdapat berbagai jenis sastra dengan kegunaan-kegunaannya tersendiri, mulai dari puisi hingga prosa; beberapa faktor yang membedakan masing-masing jenisnya adalah kompleksitas alur, jenis konten, durasi membaca, serta jumlah kata dan halamannya. Dari sekian banyak sastra dengan beragam bentuk, novel adalah salah satu jenis sastra yang mampu menyampaikan informasi dalam jumlah besar.

Nurgiyantoro (2010:4) mendefinisikan novel sebagai sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan – dunia imajiner, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh (juga penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain – yang kesemuanya itu juga bersifat imajiner. Sebagai salah satu bentuk dari media, novel memiliki

kemampuan untuk menanamkan ide melalui berbagai pesan yang dikandungnya dalam susunan kata-kata.

Sebuah novel, terutama non-fiksi dan semi-fiksi, dapat mengandung unsur-unsur pembentuk kerangka yang diambil dari kehidupan nyata, seperti latar lokasi, keadaan sosial-ekonomi, situasi politik, dan beragam hal kecil yang tersebar memadati seluruh isi buku, membuat adegan demi adegan menjadi penuh warna dan corak yang unik serta khas.

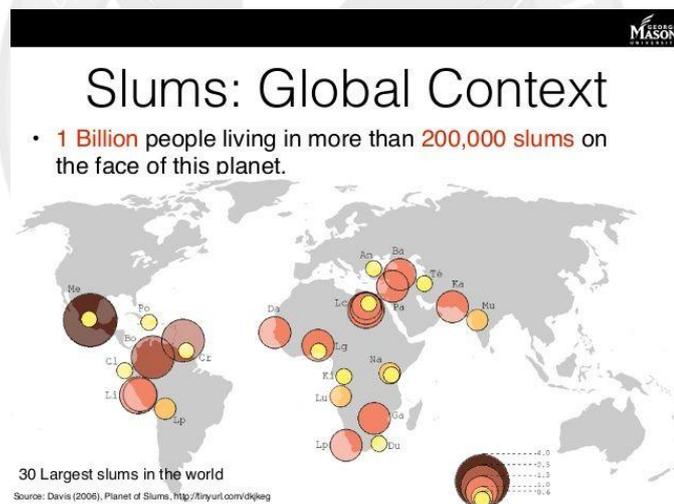
Salah satu aliran yang kuat memengaruhi konten novel dan literatur secara general adalah “*slice of life*” (potongan dari kehidupan) yakni sebuah genre yang mengangkat hal-hal tentang kehidupan sehari-hari. Ungkapan *slice of life* sendiri dipinjam dari ungkapan yang memiliki arti sama dari bahasa Perancis “*tranche de vie*” dan mulai dipakai di dunia teatrical sekitar tahun 1890 hingga 1895. Secara garis besar, *slice of life* memiliki arti sebagai sebuah deskripsi atau representasi realistis dari berbagai kejadian dan situasi kehidupan sehari-hari dalam literatur, film, jurnalisme, dan sebagainya (Collins Dictionary, 2018).

Aliran ini sangat populer karena pembaca dapat merasa terlibat dan mengatakan bahwa “kehidupan ini seperti kehidupan saya”. Oleh karena itu, kebanyakan penulis masa kini berlomba-lomba menciptakan karya-karya yang mengangkat topik “*slice of life*”, yakni sebuah deskripsi realistis atau representasi dari kejadian dan situasi dalam kehidupan sehari-hari melalui literatur, film, jurnalisme, dan lain sebagainya (Collins Dictionary, 2018). Menyoroti kehidupan sehari-hari sebagai pusat narasi, genre ini tidak memiliki bentuk apapun dari

struktur dramatis yang konvensional, seakan-akan tidak memiliki plot apa pun di dalamnya. Contoh dari karya sastra bergenre *slice of life* adalah novel-novel mainstream bertemakan cinta, petualangan, masalah-masalah sehari-hari, serta suka duka perjuangan seorang individu atau kelompok. Aliran karya sastra ini banyak digemari karena dianggap imersif (mampu menenggelamkan secara dalam), menghibur, serta ringan untuk dibaca. Ironisnya, demi mengakomodir tema-tema yang demikian, seringkali realita dalam novel malah dipresentasikan secara *surreal* (di luar kenyataan) karena sekalipun mengandung faktor kesamaan dan keakraban dengan kehidupan pembaca, tetapi novel-novel seperti ini mengandung kehidupan yang indah layaknya mimpi – baik secara penokohan, latar, atau situasi hidup – yang mana seringnya adalah hal yang melejitkan sebuah novel kepada kesuksesan. Banyak novel, yang menganut aliran populer maupun yang murni sastra, yang pada akhirnya gagal untuk mencerminkan realita yang sebenarnya dan justru membuat pembaca semakin tenggelam dalam *utopia*, dalam dunia ideal fiktif yang membuai, karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa salah satu motivasi terbesar dari mengonsumsi media adalah untuk hiburan (Krisnawati, 2016; Pramiyanti et al., 2017). Sementara itu, perlu kita ingat bahwa realitas kita juga memiliki sisi-sisi lain yang jarang mendapatkan atau bahkan dihindarkan dari sorotan media, seperti seluk-beluk kawasan industri, daerah-daerah terpencil, dan wilayah kumuh.

Sesuai dengan deskripsi dari laporan himbauan UN-Habitat (2007), sebuah *slum area*, atau wilayah kumuh, adalah sekelompok individu yang tinggal satu atap dalam kondisi hidup yang dapat dianggap tidak layak atau memadai. Yang dimaksud dengan kondisi hidup tidak memadai adalah tempat tinggal yang tidak

aman secara struktural, dengan populasi yang terlalu padat, dengan akses yang terbatas kepada fasilitas dasar (air, listrik, sanitasi, dan transportasi) serta kepemilikan yang tidak pasti. Diperkirakan satu dari lima rumah tangga kumuh hidup dalam kemiskinan ekstrem, di mana kondisi ruang tinggal tidak memenuhi lebih dari tiga syarat dasar kelayakan. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, definisi dari *slum area* berubah karena bermunculan kategori-kategori baru yang menambah kekumuhan. *Slum area* adalah salah satu bagian dalam masyarakat yang tidak dapat diingkari keberadaannya. Pada kenyataannya, penduduk yang bertempat tinggal di area kumuh menempati “kasta” terendah dalam lapisan sosioekonomi, dengan kondisi kehidupan yang jauh dari layak.



Gambar 1.1 Peta Persebaran *Slum Area* di Dunia
sumber: Davis (2006), Planet of Slums.

Faktanya, diperkirakan bahwa setidaknya satu milyar orang tinggal dalam area-area kumuh yang tersebar di seluruh penjuru dunia, dan jumlah ini masih terus bertambah. Beberapa tempat bahkan telah dinobatkan oleh UN-Habitat menjadi *mega slum*, di mana penduduknya mencapai angka ratusan ribu dan bahkan jutaan orang.

Untuk mencari keberadaan *slum area* tidaklah perlu melanglang buana jauh-jauh ke India atau ke negara-negara di Afrika, lantaran kita dapat menemukannya di berbagai kota di Indonesia sendiri, terutama Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan sekitarnya. Jakarta adalah salah satu setting lokasi yang strategis untuk membukakan mata masyarakat mengenai sisi gelap dari ragam kehidupan dunia, di mana ketimpangan sosial terlihat dan terasa begitu nyata dalam suasana. Hanya berjarak hitungan kilometer dari megahnya metropolitan, terdapat sebuah wilayah yang menjadi ikon dari citra kemiskinan di Jabodetabek, yakni Bantar Gebang. Wilayah ini merupakan sebuah bukti nyata dari kontrasnya realitas kehidupan di Jakarta bagi dua golongan masyarakat yang menempati dua ekstrem status sosioekonomi di Indonesia: ekstrem atas – yakni kaum elit – dan ekstrem bawah – yakni kaum marjinal.

1.2 Identifikasi Masalah

Slum area memiliki tempatnya sendiri dalam perbendaharaan sastra dunia. Sebuah *slum fiction*, seperti disebutkan dalam victorianweb.org (Diniejko, 2011), adalah genre novel yang mengangkat tema tentang kehidupan di sebuah *slum area*. Genre ini memiliki banyak kesamaan dengan fiksi naturalistik, yakni fiksi yang mengungkapkan nilai-nilai umum dari individu yang hidup dengan normal dalam masyarakat (Campbell, 2017).

Meskipun telah populer dari era *Victorian* (ca. 1880), tetapi pengangkatan topik tentang kehidupan *slum area* dalam sebuah novel sulit ditemukan di ranah

sastra Indonesia. Karena begitu jarang diangkat, satu-dua novel yang mengungkapkan realitas seperti ini dengan mudahnya tenggelam di antara pamor karya-karya yang membahas topik-topik lainnya yang dianggap lebih seru. Jika ada pun, keadaan politik, reka ulang tragedi, dan pengungkapan mitos telah terlebih dahulu merebut popularitas di kalangan pembaca novel Indonesia yang menggemari novel *non-mainstream* (tidak menganut genre fiksi populer).

Melihat kepada kenyataan masa kini, *slum area* tidak mendapatkan sorotan yang pantas sebagai salah satu permasalahan berskala internasional, meskipun permasalahan ini bisa dikatakan memiliki derajat kepentingan yang sama dengan semua masalah yang “dirasa lebih penting” oleh masyarakat. Sekalipun seperti keberadaan masalah-masalah lain yang telah ada sedari dahulu, tetapi efek dari kapitalisme membuat pamor permasalahan sosioekonomi seperti keberadaan *slum area* mulai tenggelam seiring perkembangan zaman. Akibatnya, penggambaran mengenai *slum area* menjadi simpang siur dan cenderung memiliki konotasi negatif karena masyarakat tidak diedukasi dengan baik sehingga menjadi rawan terhadap kesalahan persepsi. Masyarakat awam tetap menjalani kehidupan seperti biasa tanpa mengetahui fakta sebenarnya dan menjadi apatis lantaran tidak merasakan adanya relevansi antara permasalahan *slum area* dengan kehidupan mereka.

Oleh karena itu, untuk memberikan sebuah sorotan yang pantas diterima oleh *slum area*, peneliti memutuskan untuk mengangkat topik tentang representasi *slum area* dalam karya seni, khususnya dalam novel. Sumber yang digunakan untuk membedah representasi *slum area* ini adalah sebuah novel yang berjudul “Aroma Karsa”. Novel fiksi ilmiah karangan Dewi Lestari ini baru diterbitkan secara digital

Januari 2018 sebelum dibuat versi cetaknya pada pertengahan Maret 2018. Sebagai sebuah novel fiksi ilmiah, Aroma Karsa berani mengangkat *slum area* sebagai salah satu setting utama yang memiliki peran penting dalam cerita, yang dalam kasus ini adalah wilayah Bantar Gebang.

Novel ini dipilih untuk diteliti karena ia berani mengangkat *slum area* sebagai sebuah karya seni; sejauh pencarian peneliti, hanya ada dua novel yang berani mengangkat Bantar Gebang sebagai salah satu setting utamanya (bukan hanya sebagai sekadar suatu lokasi sekunder yang tidak memiliki peran dalam jalan cerita, tetapi mampu membentuk karakter serta mengekspos keberadaan hal-hal tertentu di dalamnya yang terkait dengan kehidupan nyata.

Tentunya penelitian ini bukan yang pertama kali membahas mengenai representasi area kumuh melalui media. Salah satu penelitian terdahulu yang membahas tentang area kumuh dari sisi semiotika adalah sebuah penelitian milik Tensi Toga Raditya yang berjudul “Representasi Permukiman Kumuh dalam Foto Esai”. Namun, penelitian ini membedah representasi dalam media secara grafis tanpa sumber teks, dan kumpulan makna yang terdapat dalam grafis seringkali lebih bercondong kepada pencarian dan penafsiran makna denotasi-konotasi. Peneliti berharap bahwa dengan adanya penelitian ini, maka representasi *slum area* dalam media dapat ditelaah dengan lebih mendalam lagi, terkhusus pada representasi *slum area* dalam novel, yang diwakili dengan pembedahan novel Aroma Karsa.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah representasi *slum area* dalam novel Aroma Karsa?

1.4 Pembatasan Masalah

Penelitian akan difokuskan kepada evaluasi dan analisa yang melibatkan data dari sumber, yakni buku novel Aroma Karsa sebagai sumber yang diacu.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana *slum area* direpresentasikan dalam novel Aroma Karsa melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure, untuk memberikan eksposisi terhadap *slum area* sebagai permasalahan sosial yang eksistensinya bersifat laten melalui sastra, dan mengedukasi masyarakat mengenai *slum area*.

1.6 Signifikansi Penelitian

1) Kegunaan Akademis

Sebagai bahan pembelajaran dan penambah wawasan keilmuan mengenai kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang komunikasi tradisi semiotika.

Sebagai dokumen akademik yang bermanfaat bagi civitas akademika dan bagi peneliti berikutnya dalam topik atau ranah yang serupa.

2) Kegunaan Praktis

Sebagai pengetahuan baru dan panduan penerapan semiotika Ferdinand de Saussure dalam analisis terhadap karya sastra, khususnya terhadap novel.

3) Kegunaan Sosial

Sebagai bahan edukasi masyarakat tentang *slum area*.

Sebagai sumber acuan dan referensi bagi yang memiliki ketertarikan dalam bidang yang diteliti dan hal-hal terkait.

1.7 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini mengacu kepada standar yang ditetapkan dalam Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa yang disusun oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pelita Harapan.

Bab I Pendahuluan

I.1 Latar Belakang Masalah

I.2 Identifikasi Masalah

I.3 Rumusan Masalah

I.4 Pembatasan Penelitian

I.5 Tujuan Penelitian

I.6 Signifikansi Penelitian

I.7 Sistematika Penulisan

Bab II Objek dan Subjek Penelitian

Bab III Tinjauan Pustaka

Bab IV Metodologi Penelitian

Bab V Hasil dan Pembahasan

Bab VI Penutup

VI.1 Simpulan

VI.2 Saran

